

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

# SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

**Vol 5 No. 1 (Januari-Juni 2023)**

Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang

*Agus Susilo, Yeni Asmara, Fitriyan Della Widya Ningrum*

Tradisi Upacara Adat Mandi Kasai (Kajian Etnografi di Kota Lubuklinggau)

*Isbandiyah, Supriyanto*

Degredasi Tradisi Betangas Pada Masyarakat di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas

*Safariza Setyawati, Ira Miyarni Sustianingsih, Agus Susilo*

Perkembangan Perkebunan di Aceh Abad ke XIII - XIX

*Dewi Setyawati*

Persepsi Masyarakat Batu Urip Terhadap Tradisi Mandi Kasai

*Artiani Manullang, Sarkowi, Ira Miyarni Sustianingsih*



# Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

## Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

## Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

## Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

## Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

## Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: [jurnalsindang@gmail.com](mailto:jurnalsindang@gmail.com)

**SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH**  
**Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni 2023)**

	Halaman
Dewan Redaksi .....	<b>i</b>
Daftar Isi .....	<b>ii</b>
1. Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang <i>Agus Susilo, Yeni Asmara, Fitriyan Della Widya Ningrum</i> .....	<b>1</b>
2. Tradisi Upacara Adat Mandi Kasai (Kajian Etnografi di Kota Lubuklinggau) <i>Isbandiyah, Supriyanto</i> .....	<b>9</b>
3. Degredasi Tradisi Betangas Pada Masyarakat di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas <i>Safariza Setyowati, Ira Miyarni Sustianingsih, Agus Susilo</i> .....	<b>17</b>
4. Perkembangan Perkebunan di Aceh Abad ke XIII - XIX <i>Dewi Setyawati</i> .....	<b>25</b>
5. Persepsi Masyarakat Batu Urip Terhadap Tradisi Mandi Kasai <i>Artiani Manullang, Sarkowi, Ira Miyarni Sustianingsih</i> .....	<b>31</b>

## PERSEPSI MASYARAKAT BATU URIP TERHADAP TRADISI MANDI KASAI

Artiani Manullang<sup>1</sup>, Sarkowi<sup>2</sup>, Ira Miyarni Sustianingsih<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Silampari  
Alamat korespondensi: artianimanullang@gmail.com

Diterima: 30 Agustus 2022; Direvisi: 30 November 2022; Disetujui: 30 Desember 2022

### Abstract

*This study aims to describe the Batu Urip Community Perceptions of the Mandi Kasai Tradition in Batu Urip Village, North Lubuklinggau II District, Lubuklinggau City. Mandi Kasai is one of the stages used in marriage which is carried out after the marriage contract. Then after that in the afternoon it will be followed by a Kasai Bath. Mandi Kasai tradition has a long and unique implementation process. Bathing Kasai is to prevent behavior during the bachelor period and the girl and bride can live in harmony, peace and prosperity. The research method used in this research is qualitative description. The steps used include: Observation, Interview, Questionnaire and Documentation. The results of this study contain the public's perception of the kasai bath tradition and the process of its implementation. The community responds well and supports this tradition to be maintained and preserved so as not to lose it. The implementation process is from the beginning of the bridal procession, melanger, simburan bath, procession back home until the limit of this tradition is at Adam's marriage. Then the newlywed couple can continue sexual intercourse.*

**Keywords:** Perception, Society, Tradition, Mandi Kasai

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Persepsi Masyarakat Batu Urip Terhadap Tradisi Mandi Kasai di Kelurahan Batu Urip Kecamatan Lubuklinggau Utara II, Kota Lubuklinggau. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskripsi. Langkah-langkah yang digunakan antara lain : Observasi, Wawancara, Angket dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini berisi mengenai anggapan masyarakat terhadap tradisi mandi kasai dan proses pelaksanaannya. Mandi kasai merupakan tradisi yang digunakan dalam pernikahan setelah akad nikah. Masyarakat menyikapi dengan baik dan mendukung tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak sampai hilang. Proses pelaksanaannya dari awal arak-arakan pengantin, melanger, mandi simburan, arak-arakan pulang kerumah hingga batas tradisi ini berada di kawin adam. Kemudian pasangan pengantin baru bisa melanjutkan hubungan badan.

**Kata Kunci:** Persepsi, Masyarakat, Tradisi, Mandi Kasai.

### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dan unik. Indonesia memiliki begitu banyak pulau-pulau sehingga disebut juga dengan negara kepulauan. Di dalamnya terdapat berbagai suku, ras, bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda. Keunikan negara ini, juga tidak jarang menarik perhatian orang dari luar. Salah satu yang menarik perhatian dari orang luar Indonesia adalah kebudayaannya.

Di Indonesia terdapat banyak kebudayaan yang memiliki ciri khusus dan menjadikan negara Indonesia itu berbeda dengan yang lainnya. Kebudayaan tentu sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang saling mengikat satu sama lain. Kata kebudayaan berasal dari kata dasar budaya. Secara umum budaya

merupakan suatu kebiasaan manusia yang sudah biasa dilakukan dan sangat sukar sekali untuk dirubah karena sudah melekat pada manusia itu sendiri.

Kata budaya yang sebenarnya berasal dari bahasa "Sansekerta" yaitu "buddayah". Dalam bentuk jamak yaitu buddhi yaitu yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata Culture, sedangkan dalam bahasa Belanda berasal dari istilah kata Cultuur dan dalam bahasa Latin yaitu dari kata Colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (Bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti Culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Pasaribu, 2013: 9).

Menurut Koentjaraningrat (dalam tantawi, 2019:17) kebudayaan merupakan yang dimana dijadikan menjadi milik diri manusia dengan belajar. Menurut Soelaeman (2010:21-22) "Kebudayaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan akal" sedangkan kata budaya merupakan perkembangan dari budi daya yang berarti daya dari budi. Kata kebudayaan dan budaya artinya sama yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa".

Menurut Selo Sumarjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Pasaribu, 2013:10), "menyimpulkan bahwa kebudayaan itu merupakan hasil dari usaha manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani supaya hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat, seperti halnya: a) karya (kebudayaan material) yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda atau lainnya yang berwujud benda b) Rasa, didalamnya termasuk agama, ideology, kebatinan, kesenian, dan semua unsur ekspresi jiwa manusia yang mewujudkan nilai-nilai social dan norma social. c) Cipta merupakan kemampuan mental dan berpikir yang menghasilkan ilmu pengetahuan".

Berdasarkan pendapat di atas, kebudayaan berasal dari kata budaya yang artinya akal dan budi. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa yang didalamnya terdapat aturan-aturan, petunjuk lainnya yang telah dibuat sedemikian rupa oleh manusia sesuai situasi dan daerah yang ada disekeliling mereka. Kebudayaan juga merupakan suatu hubungan yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dihasilkan oleh manusia itu sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sehingga dapat memenuhi keperluan masyarakat yaitu yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Terdapat pula unsur-unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.

Berdasarkan pendapat di atas, tradisi merupakan suatu kebiasaan dari masyarakat itu sendiri yang diajarkan oleh nenek moyang tradisi itu diturunkan turun temurun oleh nenek moyang mereka sendiri yang telah terlebih dahulu menyelenggarakan tradisi itu sendiri. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dimiliki manusia yang secara tertulis maupun secara lisan yang kemudian diturunkan turun temurun dari generasi

ke generasi berikutnya. Dilakukan secara berulang-ulang dan yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sehingga generasi berikutnya dapat mengikuti adat yang sama seperti yang dilakukan nenek moyang mereka sebelumnya.

Tradisi yang ada di Batu Urip ini dapat dikatakan masih cukup aktif. Hal ini karena masih terdapat beberapa tradisi yang masih dilaksanakan ditengah-tengah masyarakatnya. Adapun salah satu tradisi yang akan dikaji melalui penelitian ini yaitu tradisi Mandi Kasai yang ada di Batu Urip. Tradisi Mandi Kasai merupakan salah satu tahapan yang digunakan dalam pernikahan pada masyarakat di Batu Urip, kecamatan Lubuklinggau Utara, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Rusli Abidin selaku masyarakat umum mengatakan bahwa: "Adapun tahapan dalam tradisi Mandi Kasai ini bertujuan agar pengantin tidak bertingkah laku seperti masa bujang gadis karena sudah berkeluarga. Mandi Kasai juga bermakna untuk membersihkan secara lahir batin, agar malam pertama pasangan yang sudah melangsungkan pernikahan ini mendapatkan berkah. Tradisi ini juga memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam proses upacara pernikahannya".

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan metode penelitian yang dilakukan yang digunakan adalah analisis yang dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi sesuai dengan situasi dilapangan tentang tradisi mandi kasai di tengah masyarakat khususnya di kelurahan Batu Urip, kota Lubuklinggau. Dari hasil penelitian jenis data yang di dapatkan berdasarkan sumber primer dan sumber sekunder, yaitu: Data Primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang asli tanpa adanya perantara dari orang lain (Sugiyono, 2016:193). Sama halnya menurut Kuntowijaya (2013:75) "bahwa sumber primer merupakan sumber sejarah yang apabila disampaikan langsung oleh saksi mata yang melihat langsung kejadian tersebut kepada pengumpul data. beserta tempat berada sumber itu, maka harus mendatangi suatu perpustakaan (Herlina, 2008:92).

Data Sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen (Sugiyono, 2016:193).

Hal ini juga dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013:75) dikatakan bahwa sumber sekunder yang didapatkan bukan dari orang yang mengalami secara langsung peristiwa tersebut, sumber sekunder biasanya diperoleh dari buku-buku, jurnal, koran, internet dan lain sebagainya.

Penelitian ini memilih model analisis interaktif miles & huberman. Menurut (Saleh, 2017:95-96) model analisis interaktif miles & huberman dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis.

Pemeriksaan Keabsahan Data menurut Sugiyono (2018:270-277) yaitu menggunakan Kredibilitas, Transferabilitas, Dependibilitas, Uji Konfirmabilitas, Triangulasi / gabungan.

### **C. Pembahasan**

#### **Proses pelaksanaan Tradisi Mandi Kasai di Masyarakat Batu Urip**

Tradisi Mandi Kasai ini merupakan salah satu tradisi yang sangat unik dan dilaksanakan di sungai. Proses pelaksanaan Mandi Kasai umumnya dilaksanakan di sungai. Namun jika situasi keadaan tidak mengizinkan, seperti misalnya karena sungai jauh yang susah untuk dijangkau atau tidak ada sungai yang dangkal atau tempat yang kering untuk meletakkan tikar tempat duduk pengantin, tikar harus dibentang ketika upacara melanger dan melaksanakan ritual di tepi sungai. Oleh sebab itu ada juga yang terpaksa melaksanakan Mandi Kasai di darat dan memilih tempat yang cocok. Terpaksa pula menyediakan derum tempat menampung air setidaknya tiga atau empat buah. Airnya diangkut dari sungai dan dimasukkan ke dalam derum.

Berdasarkan penjelasan dari Pak Zulhijah (2022), tentang proses Mandi Kasai, yaitu :

“Mandi Kasai adalah tradisi dalam pernikahan yang dilakukan di pinggir sungai yang dilakukan setelah akad nikah dan selesai persedekahan dan sorenya lanjut Mandi Kasai. Dengan syarat bagi perempuan yang ikut mengantarkan pasangan pengantin kesungai tidak boleh ada yang sudah bercerai. Jadi, yang bisa ikut harus yang statusnya gadis dan bujang atau yang sudah berkeluarga. Setelah perlengkapan dan peralatan sudah disiapkan, seorang yang sudah ditunjuk untuk memandu pelaksanaan Mandi Kasai dari rumah yang disebut dengan

pawangnya (dukun). Sebelum kesungai sudah harus disediakan jeruk nipis yang sudah dimasukkan kedalam mangkok secukupnya yang telah dipotong-potong. Setelah sampai disungai pasangan pengantin ini sebelum mandi akan duduk berdekatan lalu berhadapan dengan air. Laki-laki akan duduk lebih depan sedikit dari perempuan. Kemudian yang menjadi pawangnya yang memegang mangkok berisi jeruk nipis yang telah membacakan mantra, kemudian menyiram mereka dengan jeruk nipis tersebut. Setelah itu, mereka mandi disiram dengan air oleh orang yang ada disana, setelah selesai mandi, diajak pulang kerumah dan disambut oleh orang tua mereka di depan rumah. Didalam rumah diganti dengan pakaian lain dan mereka diukur dengan benang 3 warna, yaitu: hitam, merah dan putih. Hitam Artinya, kecerdasan bagi laki-laki, putih artinya kesucian, dan merah artinya berani mengarungi berbagai tantangan. Setelah itu mereka akan ditepungi (tepung tersebut merupakan beras yang sudah ditumbuk dan dimasukkan kedalam mangkok), kemudian mereka ditepungi dengan daun srigati srigayu oleh pawang atau pemangku adat keseluruhan badan. Setelah itu mereka akan di suap makan nasi kuning tanpa garam dan ayam yang sudah dimasak dengan jeroan. Yang disuap pertama kalinya adalah laki-laki, baru setelah itu perempuan dengan nasi kuning dan jeroan. Setelah selesai makan, kemudian diatas kepala pasangan pengantin ditaruh beras kunyit, setelah itu akan dibiarkan dipatuk ayam. Maknanya, supaya laki-laki nanti bekerja seperti ayam. Mandi Kasai ini dilakukan maknanya adalah pelepasan dari masa remaja ke masa hubungan rumah tangga. Dan pelepasan sifat-sifat buruk dimasa bujang gadis supaya meninggalkan sifat buruk tersebut setelah mereka masuk ke pernikahan. Kemudian dilanjutkan dengan kawin adam.

Berdasarkan pendapat diatas dalam proses pelaksanaan Mandi Kasai tidak rombongan yang ikut dalam arak-arak pengantin, tidak boleh ada yang statusnya sudah bercerai. Harus seorang bujang dan gadis atau yang sudah berkeluarga tetapi masih keadaan utuh. Makna hubungan rasa antara kedua mempelai dan bujang gadis. Bahwa kedua mempelai sampai dengan waktu acara Mandi Kasai masih bujang dan gadis.

Nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan acaranya yang tampak unik itu, kedua mempelai sudah berhasil menjadi raja dan permaisuri, berkat usaha untuk menggapai cita-cita berumah tangga. Keduanya telah berhasil menjadi sepasang suami isteri, merupakan salah satu bukti cita-cita mereka telah tercapai. Bujang gadis sebayany, pada saat acara itu, merasa senang dan bangga melayani rajanya bersama permaisurinya berjalan menuju tempat terakhir mengarungi masa lajang dan melepaskan masa pergaulan muda-mudi, lalu pergi berlayar bersama dalam bahtera hidup baru.

Adapun keyakinan atau nilai-nilai dari tradisi pernikahan yaitu memberikan dorongan semangat bagi orang-orang muda mudi, agar mereka juga dapat mengalami kebahagiaan sebagaimana dialami oleh kedua mempelai yang sedang mereka layani. Sebab pekerjaannya memindahkan tikar puar kedepan secara berulang-ulang, di iringi bunyi tetabuhan dan diselingi sorak sorai. Setiap ada keterlamabatan atau jalannya pengantin hampir terlanjur melangkah, sedangkan tikar Puar belum terpasang. Kala itu, suara sorak dan gelak tawa terdengar sangat ramai.

Saat berada di Tepi Sungai : Perjalanan menuju Sungai, telah sampai ke tempat yang ditentukan. Tikar puar dibentangkan hanya selebar. Kedua pengantin didudukkan berdekatan, sukar sekali untuk meminta mereka mau duduk berdekatan ( kejadian seperti itu memang sudah terbiasa terjadi) sebab tampaknya masih malu-malu, apalagi ditonton orang banyak. Namun, dukun Bayan dan Bnoyan dengan gigihnya mengatakan bahwa mau atau tidak mau sudah menjadi keharusan dalam aturan adat, akhirnya keduanya menurut saja duduk berdekatan, sedekat yang ditunjukkan oleh Dukun Bayan.

Dukun Bayan mengangkat mangkuk langer yang sudah diisi ramuan jeruk tipis yang sudah diiris-iris, kayu balik angin angin dan potongan kayu tiang lepas, diaduk menggunakan daun setawar, sedingin sementara mulutnya komat kamit menyebutkan kata-kata mantra,

Memandikan Pengantin : setelah upacara melanger selesai. Masing-masing Bnoyan sebelum menarik pengantin sampai turun ke dalam sungai, terlebih dahulu dibantu oleh Ketua Bujang, Ketua Gadis mengganti pakaian dan memakaikan

telesan mandi pengantin perempuan, telesannya tinggi hingga menutupi dada, sedangkan telesan pengantin laki-laki cukup hingga di atas pinggang.

Kedua pengantin lalu menarik pengantin masuk ke sungai, di tempat yang agak dalam sehingga tubuh mereka terendam hingga di atas pinggang. Pendamping pengantin laki-laki dan pendamping pengantin perempuan, masing-masing membenam pengantin sehingga kepala mereka terbenam seluruhnya. Memang susah untuk melakukan tugas memandikan pengantin. Biasanya mereka enggan mandi diatur-atur seperti itu, lagi pula ditonton oleh orang banyak. Akhirnya dengan cara setengah memaksa Bnoyan menekan mulai dari kepalanya sehingga seluruhnya terbenam. Tampaknya, kepalang sudah basah, pengantin pun membenamkan dirinya masing-masing berulang-ulang.

Mandi Simburan, mulai terjadi. Ketika kedua pengantin tidak segan-segan lagi mencelupkan tubuhnya, kepala mereka tampak, bayah kuyub. Saat itulah yang dinantikan-nantikan oleh para Bnoyan lainnya. Mereka menyimburkan air, di arahkan ke darat, di mana orang-orang yang menonton paling dekat dari situ. Di antara mereka ada pula yang sengaja didorong terjun ke sungai sehingga basah kuyub. Sambil bersorak riang gembira, saling menyimburkan air, saling dorong agar semakin basah. Terjadilah suasana hiruk pikuk, diselingi bunyi sorak sorai, namun penuh kegembiraan, karena Mandi Simburan memang sudah menjadi menjadi kebiasaan dan hanya terjadi dalam Acara tradisi Mandi Kasai.

Naik ke Darat : setelah Selesai mandi, keduanya mengeringkan badan dengan handuk, ketua Bujang membantu pengantin laki-laki, ketua Gadis membantu pengantin perempuan. Setelah itu, dipakaikan lagi pakaian yang sudah dipersiapkan. Laki-laki memakai songket, bedong, (pending kuning). Dan setelah rangkaian proses mandi kasai selesai dan akan dilanjutkan dengan kawin adam atau kawin adat sebelum memulai hubungan badan dengan pasangan. Dari proses pelaksanaan Mandi Kasai diatas, terlihat banyak rangkaian prosesnya yang akan dilakukan.

## **Persepsi Masyarakat Batu Urip Terhadap Tradisi Mandi Kasai**

Persepsi merupakan suatu anggapan atau pendapat terhadap sebuah objek. Persepsi berperan dalam penerimaan rangsangan, mengaturnya dan menterjemahkan atau mengintepretasikan rangsangan yang sudah teratur itu untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap (Saleh, 2017:161).

Dalam setiap persepsi manusia pastilah memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal ini juga berkaitan dengan persepsi masyarakat Batu urip terhadap Mandi Kasai yang telah di teliti. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat banyak persepsi dimasyarakatnya namun masih banyak yang mencintai dan bahkan ingin tradisi ini dilestarikan dan tetap dilaksanakan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Komaro Syamsin (2022) selaku Lurah di Kelurahan Batu Urip ini, menurut persepsinya:

“Menurut saya sangat baik. Karena, tradisi ini merupakan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang kita. Sudah seharusnya tradisi ini dijaga, tetap dilaksanakan dan diturunkan. khususnya generasi muda sekarang dan yang akan datang. Tradisi ini dilaksanakan setelah akad nikah sudah selesai. Tentunya dalam setiap tradisi yang bersifat lokal itu memiliki nilai dan makna tersendiri bagi kita. Untuk itu kita harus tau makna dan nilai apa yang terkandung dalam tradisi ini. Saya sebagai lurah sangat mendukung Mandi Kasai ini untuk bisa tetap dilaksanakan”.

Hal ini didukung oleh perangkat-perangkat desanya terhadap persepsi tentang Mandi Kasai, Ibu Ajeng (2022) sendiri memiliki persepsi tersendiri:

“Menurut saya, tradisi ini cukup meriah dalam pelaksanaannya. Banyak orang yang arak-arakan kearah sungai untuk

mengiring pengantin. Dengan alat-alat musik, seperti rebana, gong dll. Saya juga sangat mencintai yang berkaitan dengan kearifan lokal. Harapannya juga orang-orang muda juga dapat mencintai kearifan lokal dan ikut andil dalam hal yang berkaitan dengan budaya, khususnya Mandi Kasai”.

Menurut anggapan pak Dede (2022) menjelaskan bahwa:

“ Mandi Kasai itu masih dilaksanakan di Batu Urip ini. Beberapa masyarakat juga masih melakukannya. Saya pribadi juga setuju dan sangat senang apabila Mandi Kasai ini mulai dikenal banyak orang terutama orang muda sekarang yang sudah kurang mencintai kearifan lokal akibat perkembangan zaman yang semakin maju dan zamannya teknologi yang semakin canggih”.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa Lurah selaku pemerintah setempat dan perangkat-perangkat desanya juga sangat antusias dan memiliki keinginan supaya tradisi Mandi Kasai ini juga tetap ada dan dilestarikan kembali karena merupakan tradisi nenek moyang kita khususnya bagi masyarakat Batu Urip. Diharapkan juga tradisi ini sebagai kearifan lokal Batu Urip bisa dikenal khususnya generasi muda.

Mandi kasai memang sudah cukup lama dilaksanakan namun sudah mulai kurangnya pelestarian dan semakin banyak juga yang kurang mengenal akan tradisi ini. Hal ini sependapat dengan oleh nenek Saliam, (2022) yang merupakan sesepuh yang juga pelaku Mandi Kasai pada zamannya dulu. Menurutnya :

“Tentu hal ini sangat baik dan kami sangat setuju. Mendukung kalau tradisi ini tetap dijalankan dan diterapkan pada masa sekarang ini. Namun, zaman sekarang ini sudah cukup jarang ditemukan orang-orang muda yang masih cinta akan kearifan lokal. Terlihat adanya beberapa orang yang tidak mengetahui tentang mandi kasai. Saya juga salah satu yang dapat terlibat dan ikut andil dalam pelaksanaan Mandi Kasai.



#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan Batu Urip, kecamatan Lubuklinggau Utara II, Sumatera Selatan. Hasil dari persepsi masyarakat terhadap tradisi Mandi Kasai 57% dianggap rata-rata Setuju untuk tetap dijalankan dan dilestarikan baik oleh masyarakatnya. Terutama yang merupakan masyarakat asli dari Batu Urip itu sendiri. Mereka sangat mencintai dan mengharapkan agar tradisi mandi kasai ini tetap diturun-temurunkan kepada generasi selanjutnya sehingga tradisi ini dapat dijaga dan dijalankan ditengah-tengah masyarakat dan semakin banyak diketahui masyarakat lainnya sehingga tradisi ini tidak mengalami kepunahan atau sampai terhilang. Karena dengan demikian, ini akan menjadi sebuah salah satu kekayaan kebudayaan Batu Urip yaitu tradisi selain dari keseniannya dan peninggalan-peninggalan bersejarah lainnya.

Namun terdapat juga masyarakat (Karang Taruna) tidak terlalu antusias dalam pelaksanaan Mandi Kasai. Salah satu penyebabnya, karena orang tua tak mengajarkan pada anak-anak mereka lagi dan diantaranya memiliki persepsi tidak terlalu peduli terhadap tradisi mandi kasai karena dianggap terlalu kuno untuk dilakukan pada masa sekarang yang sudah modern dan canggih.

#### Daftar Referensi

- Basir. 2016. Tradisi Mandi Kasai Batu Urip (catatan arsip wawancara pribadi narasumber dari Alipita) tidak dipublikasikan.
- David, Berry.(2003). Pokok - pokok pikiran dalam sosiologi. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Elly, S, et all. (2006). Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Jakarta:Kencana
- Ghony, Dkk.(2020). Analisis & Interpretasi Data Penelitian Kualitatif. Bandung:Refika Aditama
- Hamzah, Amir .(2019). Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif Dan Kualitatif Proses Dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif Dan Kuantitatif. Malang: Literasi Nusantara <https://digstraksi.com/mengenal-mandi-kasai-upacara-pemandian-calon-pengantin-dari-lubuklinggau-sumsel/> diakses oleh Artiani Manullang, pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 jam 11.00 Wib.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).1993.Jakarta:PT. Persero
- Koentjaraningrat. (1989). *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta,
- Koentjaraningrat.(1997). Pengantar Antropologi II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.(2013).Pengantar Ilmu Antropologi Jakarta : Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo.(2013).Pengantar Ilmu Sejarah.Yogyakarta:Tiara Wacana
- Notoatmodjo, S. (2010). Metode ilmu pengetahuan dalam metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pasaribu,F,B,R.(2013). Manusia dan Kebudayaan:Manusia Indonesia, Nasionalisme dan Simbolisme Kebudayaan. Qutuby, dkk.(2019). Tradisi kebudayaan Nusantara. Semarang : Elsa Press.
- Ramadhani, Puspa: 2020. Busana Pengantin Tradisional Pada Upacara Mandi Kasai Di Kota Lubuk Linggau Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Pendidikan, Busana, Seni dan Teknologi. Vol.02 No.01 Hal. 51
- Saleh,Sirajuddin.(2017).Analisis Data Kualitatif. Bandung Pustaka Ramadhan
- Soekanto, Soerjono.(1996). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soelaeman,M. (2010).Ilmu Budaya Dasar suatu pengantar.Bandung:PT.Refika.
- Sugiyono.(2010).Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D Bandung:Alfabet.
- Sugiyono.(2016). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung:Alfabet
- Sugiyono.(2017).Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.Bandung:Alfabet
- Sulasman.(2014). Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi. Bandung:Pustaka Setia.
- Suwandi. 2015. Adat Perkawinan Khas Tradisional Masyarakat Lubuk Linggau Wilayah Pemerintahan Kota Lubuk Linggau. Lubuk Linggau: Laboratorium Pendidikan Sejarah STKIP-PGRI Lubuklinggau
- Tantawi, Isma.(2019). Dasar-dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia). Jakarta:Kencan